

**MINAT MAHASISWA PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH
IBTIDAIYAH STAIN AL-FATAH JAYAPURA UNTUK MEMPELAJARI
KETERAMPILAN BERCERITA/MENDONGENG**

Sigit Purwaka

IAIN Fattahul Muluk Papua. Jl. Merah Putih Buper Waena, Heram, Kota Jayapura,
Provinsi Papua

Email purwakasigit@gmail.com

Abstract

Students of Study Program Madrasah Ibtidaiyah Teacher Education as prospective class teachers in Madrasah Ibtidaiyah must have the skills to use various learning methods. One method of learning that requires special skills is the storytelling method. Storytelling is believed to have many advantages, especially in character inculcation. However, not all students are interested in learning storytelling skills and implementing them as learning methods.

Keywords: Interest, Skills, Storytelling

Abstrak

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah sebagai calon guru kelas di Madrasah Ibtidaiyah harus memiliki keterampilan dalam menggunakan berbagai metode pembelajaran. Salah satu metode pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus adalah metode mendongeng. Mendongeng diyakini memiliki banyak keunggulan khususnya dalam penanaman karakter. Namun, tidak semua mahasiswa berminat untuk mempelajari keterampilan bercerita dan mengimplementasikannya sebagai metode pembelajaran.

Kata kunci : Minat, Keterampilan, Mendongeng

A. Pendahuluan

Dunia pendidikan dasar semakin berkembang pesat. Madrasah ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan dasar dibawah naungan Kementerian Agama semakin berani tampil dengan prestasi. Sebuah harapan besar untuk menjadikan Madrasah Ibtidaiyah sebagai lembaga pendidikan yang semakin berkualitas dan diminati oleh para siswa. Cita-cita besar ini yang nantinya akan diwujudkan oleh para alumni Program Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Menjadi seorang guru di Madrasah Ibtidaiyah merupakan tugas yang mulia. Sebagai lembaga Pendidikan Dasar, siswa Madrasah Ibtidaiyah harus memiliki nilai lebih daripada siswa yang bersekolah di Sekolah Dasar. Nilai lebih yang diharapkan itu adalah nilai-nilai karakter. Dalam struktur Kurikulum Madrasah Ibtidaiyah telah dijelaskan bahwa Madrasah

Ibtidaiyah lebih menekankan pada aspek Pendidikan Agama Islam dimana Pendidikan Agama Islam dipecah menjadi Akidah Akhlak, Fiqih, Al-Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan Bahasa Arab.

Perkembangan kurikulum sebagaimana yang telah berlaku di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yaitu pemberlakuan kurikulum 2013 juga diikuti oleh Madrasah di bawah naungan Kementerian Agama. Dengan terbitnya Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia nomor 912 tahun 2013 tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata pelajaran pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab maka ditetapkan pula standar kompetensi lulusan madrasah. Dalam aspek sikap, lulusan Madrasah Ibtidaiyah memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. Dalam aspek pengetahuan, lulusan Madrasah Ibtidaiyah memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian lingkungan rumah, sekolah dan tempat bermain. Dan dalam aspek keterampilan, lulusan Madrasah Ibtidaiyah memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.¹

Dengan tanggung jawab yang begitu besar sebagaimana telah ditetapkan pemerintah, maka guru khususnya guru Madrasah Ibtidaiyah harus mendesain pembelajaran yang menarik, menyenangkan, dan kompetensi dasarnya tercapai. Guru Madrasah Ibtidaiyah harus menguasai berbagai metode pembelajaran dan mengaplikasikannya agar pembelajaran tidak membosankan.

Salah satu metode pembelajaran yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran di Madrasah Ibtidaiyah adalah bercerita atau mendongeng. Bercerita atau mendongeng bukan hanya sekedar metode pembelajaran. Pada hakikatnya mendongeng hampir sama dengan metode ceramah karena informasi disampaikan secara lisan. Yang sedikit membedakan adalah dengan mendongeng, informasi yang akan disampaikan dikemas sedemikian rupa

¹ Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab

sehingga tertata menjadi sebuah narasi yang menarik.² Mendongeng membutuhkan keterampilan khusus. Mendongeng membutuhkan keseriusan karena tujuan yang dicapai adalah pendengar dongeng dapat merasa terhibur dan dapat mengambil pelajaran dari dongeng yang didengarkan.

Bambang Bimo Suryono atau yang lebih dikenal dengan nama Kak Bimo yang merupakan Pendongeng Nasional mengutip penelitian Dr. David Mc Clelland dari Harvard University tentang hubungan kemajuan bangsa dengan dunia cerita. Dia membandingkan bangsa Inggris dan Spanyol, dimana bangsa Inggris terus mengalami kemajuan pesat. Setelah semua aspek diperiksa, akhirnya ditemukan dongeng dan cerita anak-anak yang berkembang di Inggris pada awal abad ke-16 mengandung semacam “virus” yang menyebabkan pendengar maupun pembacanya terjangkit penyakit “butuh berprestasi” atau *the need for achievement*, yang kemudian disimbolkan dengan *n-Ach* yang sangat terkenal. Sementara itu, dongeng dan cerita anak-anak yang berkembang di Spanyol justru tidak mengandung “virus” tersebut.³

Hal ini menunjukkan bahwa mendongeng merupakan proses penanaman karakter secara tidak langsung melalui cerita tertentu. Jika guru-guru Madrasah Ibtidaiyah memiliki keterampilan mendongeng, maka tentunya hal ini akan sangat membantu dalam penanaman karakter peserta didik. Pelatihan-pelatihan pun banyak dilakukan untuk para guru PAUD maupun SD. Seperti di Kabupaten Gunungkidul, Bagian Administrasi dan Kesra Sekda Kabupaten Gunungkidul mengadakan Pelatihan Bercerita bagi guru PAUD dan SD se-Kabupaten Gunungkidul.⁴ Tidak hanya di situ, di daerah lain juga memiliki kegiatan yang sama. Seperti di Denpasar⁵, Bandung⁶, Palembang⁷, Makassar⁸, Manokwari⁹, Merauke¹⁰, Jayapura¹¹ dan lain-lain.

² Suparman. S, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), hlm. 163

³ Bimo, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2011), hlm. 14.

⁴ Basuki KH, Pelatihan Bercerita Bagi Guru PAUD, TK dan SD se Gunungkidul dalam kabarhandayani.com diakses tanggal 30 September 2017

⁵ Info event Bali, Pelatihan Mendongeng untuk Guru TKA, SD dan Umum di GKN Denpasar Bali dalam <https://infoeventbali.wordpress.com> diakses tanggal 30 September 2017

⁶ Perpustakaan Kabupaten Bandung Adakan Pelatihan mendongeng 3 Maret 2014 dalam www.pikiranrakyat.com diakses tanggal 30 September 2017

⁷ Tribun Sumsel, Kak Inug berikan contoh Cara Mendongeng yang Benar Kepada Para Guru TK/PAUD 3 Oktober 2016 dalam sumsel.tribunnews.com diakses tanggal 30 September 2017

Banyaknya pelatihan bercerita atau mendongeng dimana-mana menunjukkan betapa pentingnya mendongeng sebagai sebuah metode pembelajaran untuk diterapkan dalam pembelajaran di SD/MI. Berbagai pelatihan mendongeng jelas ditujukan untuk guru-guru PAUD dan SD/MI. Menjawab realita tersebut tentunya tidak perlu menunggu mahasiswa PGMI lulus dan menjadi guru baru memperoleh pelatihan mendongeng. Bisa saja keterampilan tersebut dapat dimiliki oleh Mahasiswa Program Studi PGMI sebagai bekal jika kelak menjadi guru.

STAIN Al-Fatah Jayapura sebagai satu-satunya Perguruan Tinggi Islam Negeri di Provinsi Papua tentunya berkeinginan menjawab tantangan tersebut. Perguruan tinggi yang memiliki visi menuju STAIN Al-Fatah Yang Dinamis, Berwawasan Global, Multikultur, dan Berjiwa Islam *Rahmatan Lil Aalamin* juga dengan salah satu misinya yaitu menghasilkan lulusan yang memiliki keunggulan kompetitif dalam persaingan global tentunya harus tanggap melihat fenomena yang ada.¹² Program studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah hadir untuk menjawab tantangan tersebut. PGMI memiliki visi terwujudnya Program Studi yang menghasilkan Sarjana Pendidikan Islam yang unggul dalam bidang Pendidikan Dasar Islam berbasis kearifan lokal.¹³ Dan keterampilan bercerita atau mendongeng yang sangat cocok diaplikasikan dalam pembelajaran di SD/MI perlu dimiliki oleh mahasiswa PGMI sebagai salah satu keunggulan dari lulusannya.

Terlepas dari kelebihan yang dimiliki metode mendongeng, informasi tentang mendongeng di kota Jayapura tidak besar gaungnya di media lokal. Selain itu juga pemilik keterampilan mendongeng yang profesional juga tidak terlalu dikenal atau jangan-jangan belum ada. Hal ini jelas mengundang pertanyaan seberapa tahu mahasiswa calon guru MI ini tentang mendongeng?. Penelitian ini secara tidak langsung merupakan pengenalan secara tidak langsung tentang mendongeng kepada mahasiswa PGMI. Yang ingin digali dalam

⁸ Kak Heru Dongeng, Workshop Teknik Mendongeng dalam <https://herumawan.wordpress.com> diakses tanggal 30 September 2017

⁹ LPMP Papua Barat, Bimbingan Teknis Penutur Cerita Rakyat Bagi Guru Sekolah Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dalam lpmp-papubarat.kemendikbud.go.id diakses tanggal 30 September 2017

¹⁰ Merauke Arafura, PIPA Gelar Pelatihan Mendongeng dalam <https://pacificpos.com> diakses tanggal 30 September 2017

¹¹ Kampung dongeng, Dongeng di Balai Bahasa Provinsi papua dalam kampungdongeng.com diakses tanggal 30 September 2017

¹² STAIN Al-Fatah Jayapura, *Dokumen Struktur Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2017, hlm. 9.

¹³ Tim Penyusun Borang Akreditasi, *Borang IIIA Akreditasi Prodi PGMI* (Jayapura: STAIN Al-Fatah Jayapura, 2017), hlm. 6.

penelitian ini adalah seberapa jauh minat mahasiswa Prodi PGMI untuk mempelajari metode mendongeng. Sehingga judul penelitian ini adalah **Minat Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah untuk Mempelajari Keterampilan Bercerita/Mendongeng.**

B. Pengertian Minat dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat adalah kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu; gairah; keinginan.¹⁴ Minat itu sendiri muncul dengan sendirinya atau dengan kata lain tanpa paksaan dan dorongan dari luar. Minat juga bisa muncul dari rasa ingin mencoba hal baru. Seseorang dikatakan memiliki minat jika hal yang disukainya itu dilakukan secara relatif menetap dan berulang-ulang.¹⁵

Menurut Mahfudh Salahudin sebagaimana dikutip Salahudi Mahfudz, minat adalah perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan.¹⁶ Menurut Bimo Walgito dikutip Ramayulis menyatakan bahwa minat yaitu suatu keadaan dimana seseorang mempunyai perhatian terhadap sesuatu dan disertai dengan keinginan untuk mengetahui dan mempelajari maupun membutuhkan lebih lanjut.¹⁷

H. C. Whiterington menjelaskan bahwa minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang, suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.¹⁸ Minat menurut Elizabeth B. Hurlock merupakan sumber motivasi yang mendorong untuk melakukan apa yang mereka inginkan bila mereka bebas memilih. Bila mereka melihat bahwa sesuatu akan menguntungkan, mereka merasa berminat, bila kepuasan berkurang minatpun berkurang.¹⁹

Maka minat adalah gejala psikis dimana seseorang memiliki perhatian dan ketertarikan terhadap sesuatu disertai keinginan untuk mempelajarinya ataupun terlibat lebih jauh dengan objek yang disukainya serta ada rasa senang yang menyertainya. Banyak hal yang dapat diminati sesuai dengan yang menjadi ketertarikannya. Ada yang memiliki minat

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 916.

¹⁵ Ern, *Ciri-ciri Anak yang Memiliki Minat* dalam <http://bimba-aiueo.com> diakses pada hari Selasa, 27 September 2017. Pukul. 10.15 WIT.

¹⁶ Salahudi Mahfudh, *Pengantar Psikologi Pendidikan* (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), hlm. 45.

¹⁷ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 91.

¹⁸ H. C. Whiterington, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru: 1982), hlm. 122).

¹⁹ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT. Erlangga, 1978), hlm. 114.

di bidang olahraga tertentu, seni rupa, seni musik, seni pertunjukan atau bahkan keterampilan tertentu semisal puisi, teater, atau mendongeng. Misalnya, seseorang memiliki minat untuk bermain sepakbola akan sering bermain sepakbola dan memiliki keinginan untuk mahir di bidang tersebut.

Adapun Faktor-faktor yang mempengaruhi minat terdiri atas faktor internal dan faktor eksternal. Adapun yang tergolong faktor internal yaitu motif, sikap, permainan, pengalaman, tanggapan (kesan), dan persepsi. Adapun faktor eksternalnya yaitu faktor rasa ingin tahu terhadap sesuatu, sosial, emosional, perkembangan minat terbatas, dan budaya.²⁰

C. Dongeng

Dongeng sering diidentikkan sebagai sesuatu cerita bohong, bualan, khayalan, atau cerita yang mengada-ada dan tidak ada manfaatnya. Bahkan, ada yang menganggap dongeng sebagai cerita yang tidak masuk akal.²¹ Dongeng menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi.²² Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan (fiksi) yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi. Dongeng merupakan bentuk cerita tradisional atau cerita yang disampaikan secara turun-temurun dari nenek moyang. Dongeng berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral (mendidik), dan juga menghibur.²³

Struktur dongeng biasanya terbagi menjadi tiga bagian yaitu pendahuluan, peristiwa atau isi dan penutup. Pendahuluan merupakan kalimat pengantar untuk memulai dongeng. Peristiwa atau isi merupakan bentuk kejadian-kejadian yang disusun besarkan urutan waktu. Penutup merupakan akhir dari bagan cerita yang dibuat untuk mengakhiri cerita. Dongeng biasanya diceritakan dengan alur yang sederhana. Penulisan dongeng ditulis dalam alur cerita yang singkat dan bergerak cepat. Saat menceritakan atau menulis dongeng biasanya karakter tokoh tidak diceritakan secara rinci. Dongeng biasanya ditulis seperti gaya penceritaan secara lisan. Serta pendahuluan dalam cerita sangat singkat dan langsung pada topik yang ingin diceritakan.

²⁰ Yayat Suharyat, *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku*, REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Paertisipatif, LPPM UNS Surakarta, Volume I. No. 3, September 2009, hlm. 10.

²¹ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng* (Bandung: DARI Mizan, 2007), hlm. 19.

²² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 340.

²³ Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Dongeng*, dalam <https://id.wikipedia.org>, diakses pada hari senin, 29 Mei 2017 Pukul 21.22 WIT.

Dongeng dapat dibedakan menjadi tujuh jenis, yaitu mite, sage, fabel, legenda, cerita jenaka, cerita pelipur lara dan cerita perumpamaan. *Mite* merupakan bentuk dongeng yang menceritakan hal-hal gaib seperti cerita tentang dewa, peri ataupun Tuhan. *Sage* merupakan cerita dongeng tentang kepahlawanan, keperkasaan, atau kesaktian seperti cerita dongeng kesaktian Patih Gajah Mada. *Fabel* merupakan dongeng tentang binatang yang bisa berbicara atau bertingkah laku seperti manusia. *Legenda* merupakan bentuk dongeng yang menceritakan tentang suatu peristiwa mengenai asal usul suatu benda atau pun tempat. *Cerita jenaka* merupakan cerita yang berkembang dalam masyarakat yang bersifat komedi serta dapat membangkitkan tawa. *Cerita pelipur lara* biasanya merupakan bentuk cerita yang bertujuan untuk menghibur para tamu dalam suatu perjamuan dan diceritakan oleh seorang ahli cerita seperti wayang yang diceritakan oleh seorang dalang. *Cerita perumpamaan* merupakan bentuk dongeng yang mengandung kiasan/ibarat nasihat-nasihat, yang bersifat mendidik. *Cerita daerah* ialah cerita yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah.²⁴

D. Manfaat Dongeng

Istilah dongeng bukan hal baru dan sudah dikenal oleh semua orang. Dongeng atau cerita menawarkan kesempatan menginterpretasi dengan mengenali kehidupan di luar pengalaman langsung. Anak-anak sebagai penikmat dongeng dikenalkan pada berbagai cara, pola, dan pendekatan tingkah laku manusia sehingga mereka mendapat bekal menghadapi masa depan. Sepanjang sejarah, dongeng atau cerita telah dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan, hikmah-hikmah, dan pengalaman-pengalaman.²⁵ Disadari atau tidak, dongeng memiliki banyak manfaat diantaranya:

1. Dongeng adalah komunikasi yang menarik bagi anak-anak

Komunikasi merupakan kebutuhan manusia untuk mempertahankan eksistensinya. Segala informasi, ilmu, hikmah, penemuan dan sebagainya menjadi bermakna serta bermanfaat setelah dikomunikasikan. Pola pikir, pengalaman dan cara pandang orang dewasa tentu sangat berbeda. Anak-anak memiliki daya imajinasi dan daya kreatif yang sangat tinggi.²⁶ Untuk dapat masuk ke dalam dunia anak bisa melalui bercerita. Perlahan

²⁴ Ahmad Maulana, *Pengertian Dongeng, Struktur, Ciri-ciri, dan Jenis-jenis Dongeng*, dalam <http://www.informasibelajar.com>, diakses pada hari senin, 29 Mei 2017 Pukul 21.22 WIT.

²⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng ...*, hlm. 20.

²⁶ *Ibid*, hlm. 28.

pesan-pesan akan mulai tertanam dalam diri anak melalui cerita daripada disampaikan secara langsung yang bisa saja belum dipahami anak-anak.

2. Dongeng adalah cara bermain

Berbeda dengan orang dewasa yang bisa membedakan antara bermain dan bekerja, bagi anak bermain adalah aktivitas yang serius dan menyenangkan.²⁷ Dongeng merupakan sesuatu yang disukai oleh anak-anak. Cerita yang menarik, lucu, semangat bahkan membuat anak ikut berpartisipasi seperti bertepuk tangan atau bernyanyi tentunya telah menjadikan dongeng sebagai cara bermain.

3. Dongeng Membangkitkan keharuan dan kepekaan

Seperti halnya makanan untuk pertumbuhan badan, seorang anak memerlukan makanan ruhani untuk pertumbuhan emosinya. Makanan ruhani tersebut akan membuat anak lebih sensitif terhadap bunyi, bentuk, warna atau emosi yang terjalin dalam cerita.²⁸

4. Dongeng adalah rumah imajinasi bagi anak-anak

Cerita yang disampaikan kepada anak-anak bisa saja dimulai dari kehidupan sehari-hari. Dalam konteks logika tanpa menghilangkan unsur fantasi, lucu, rasa, dan lain sebagainya) dan disajikan secara sungguh-sungguh, akan membangkitkan kemampuan imajinatif, matematik dan bahasa anak.²⁹

5. Dongeng melatih anak berasosiasi

Seorang anak menyerap segala informasi melalui seluruh indranya. Apa yang dilihat, didengar, dirasakan oleh seluruh panca inderanya menjadi alat untuk menyerap informasi.³⁰ Anak dapat berpikir, berimajinasi, mengolah informasi dan menemukan hal-hal penting dari informasi yang ia peroleh. Melalui cerita anak secara perlahan dapat menemukan latar, suasana, hingga karakter tokoh dari dongeng yang ia dengarkan.

6. Dongeng Terkadang Membuat Anak Beridentifikasi

²⁷ *Ibid*, hlm. 41.

²⁸ *Ibid*, hlm. 42.

²⁹ *Ibid*, hlm. 49.

³⁰ *Ibid*, hlm. 35.

Melalui dongeng anak mulai mengidentifikasi tokoh-tokoh dalam cerita. Ia akan menemukan tokoh yang baik dan meniru perbuatannya dan tokoh yang buruk agar tidak ditiru perbuatannya³¹

E. Keterampilan Mendongeng sebagai Metode Pembelajaran

Di saat dunia pendidikan makin berkembang, seorang guru harus terus mengembangkan dirinya. Beragam metode pembelajaran pun bermunculan. Pembelajaran di kelas pun mulai menerapkan prinsip pembelajaran yang menyenangkan. Tentu hal ini sangat penting, khususnya untuk diimplementasikan di tingkat SD/MI. Pembelajaran yang menyenangkan memiliki makna membuat peserta didik terpesona dengan keindahan, kenyamanan, dan kemanfaatannya sehingga mereka terlibat dengan asyik dalam belajar.³² Pembelajaran yang menyenangkan bukan berarti pembelajaran yang siswanya tertawa sejak awal hingga akhir. Pembelajaran yang menyenangkan hakikatnya memberi rasa nyaman sehingga materi dapat diterima dengan baik.

Adakalanya pembelajaran yang menyenangkan itu memang berasal dari tertawanya peserta didik. Hal ini bisa saja terjadi jika pembelajaran yang dilakukan guru disisipi oleh humor. Humor dalam pembelajaran adalah komunikasi yang dilakukan guru dengan menggunakan sisipan kata-kata, bahasa dan gambar yang menggelitik siswa untuk tertawa.³³ Bisa saja guru menggunakan cerita/dongeng untuk menyisipkan pesan atau nilai karakter dimana dalam cerita tersebut memiliki sisi humor. Dan umumnya para pendongeng selalu ingin pendengarnya merasa senang.

Dunia mendongeng ibarat hutan belantara. Menarik tetapi segelintir saja yang menjamahnya. Nilai kealamiahannya sebagai media dan sarana transmisi budaya dan nilai-nilai luhur kehidupan banyak diakui. Namun, kini semakin sedikit orang yang memiliki

³¹ *Ibid*, hlm. 43.

³² Iif Khoirul Anam dan Sofan Amri, *Paikem Gembrot*, (Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing, 2012), hlm. 31.

³³ Darmansyah, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 72.

waktu untuk menekuninya maupun tampil di hadapan anak-anak.³⁴ Para pendidik di masa modern ini, lebih memilih memutar film atau video dengan media audio visual yang dirasa lebih efektif namun sesungguhnya ada sarana pengikat hubungan yang hilang.

Mendongeng atau bercerita adalah suatu proses kreatif anak-anak. Dalam proses perkembangannya, dongeng senantiasa mengaktifkan tidak hanya aspek-aspek intelektual, tetapi juga aspek kepekaan, kehalusan budi, emosi, seni, fantasi dan imajinasi.³⁵ Mendongeng pada hakikatnya adalah komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia, bahkan dalam Al-Qur'an banyak berisi cerita-cerita.³⁶

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا
إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ
الْغَافِلِينَ ﴿٣﴾

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan) nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui.”(Q.S. Yusuf, 12:3)

Keterampilan mendongeng merupakan keterampilan yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru Madrasah Ibtidaiyah. Metode mendongeng adalah metode yang cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk usia anak-anak. Selain itu metode ini sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak-anak. Untuk memperoleh kualitas yang memadai dalam mendongeng, seorang pendidik diharapkan memiliki kualifikasi berikut.

1. Memiliki kemampuan menyusun kalimat
2. Memiliki pelafalan yang baik
3. Memiliki perbendaharaan cerita yang cukup

³⁴ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Meynyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008), hlm. 149.

³⁵ Andi Yudha Asfandiyar, *Cara Pintar Mendongeng...*, hlm. 19.

³⁶ Bimo, *Mahir Mendongeng...*, hlm. 15.

4. Memiliki kemampuan mendeteksi kemampuan berbahasa anak³⁷

Sebagai sebuah metode pembelajaran maka mendongeng harus dipersiapkan secara serius dan matang. Para pendongeng tentunya memiliki teknik yang berbeda-beda sesuai kemampuannya. Alasan pemilihannya menyesuaikan cerita atau kenyamanan dari pendongeng itu sendiri. Adapun teknik-teknik mendongeng yang umumnya dipergunakan sebagai berikut.

1. Mendongeng tanpa media

Mendongeng seperti sepenuhnya menjadikan diri pendongeng sebagai pusat perhatian. Gerak-gerik, suara dan ekspresi pendongeng merupakan sarana untuk menyajikan cerita. Teknik ini mengandalkan kemahiran dari pendongeng itu sendiri untuk mengatur segala yang ada dalam dirinya baik mimi wajah, gerakan, langkah, intonasi suara dan lain-lain menjadi sebuah cerita yang menarik. Teknik ini sering digunakan oleh Kak Bimo dari Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI).

2. Mendongeng dengan media buku

Mendongeng seperti ini paling sering digunakan oleh guru di sekolah. Namun pendongeng tidak boleh terpaku pada bacaan pada buku. Ada kalanya harus berimprovisasi agar cerita menjadi lebih menarik. Ini merupakan teknik yang paling sering digunakan oleh guru di sekolah sebagai metode pembelajaran. Tantangannya adalah membuat siswa antusias memerhatikan guru ketika bercerita. Itu sebabnya kemampuan intonasi suara, warna suara juga menjadi sangat penting.

3. Mendongeng sambil menggambar

Butuh latihan khusus untuk bisa memiliki keterampilan seperti ini. Dimana sang pendongeng mampu menggambar cepat sambil menyajikan cerita. Kemampuan ini terbilang jarang dimiliki oleh para pendongeng. Dahulu pendongeng yang sering mendongeng sambil menggambar adalah almarhum Pak Raden. Namun kini teknik mendongeng tersebut juga dipakai oleh Kak Kempo dari Persaudaraan Pencerita Muslim Indonesia (PPMI).

4. Mendongeng sambil bernyanyi

³⁷ Tadkiroatun Musfiroh, *Memilih, Meynyusun dan Menyajikan Cerita...* hlm. 137.

Mendongeng sambil bernyanyi membuat para audiens menjadi lebih antusias mendengarkan cerita. Lagu yang dinyanyikan tentunya harus berkaitan dengan cerita ataupun pesan yang terkandung dalam cerita.

5. Mendongeng dengan media boneka

Mendongeng dengan boneka memberi kesan menarik bagi audiens. Adakalanya pendongeng menggunakan boneka sebagai tokoh yang akan dimainkan, ada kalanya boneka hanya dipergunakan sebagai pendamping pendongeng.

F. Ciri-ciri Orang yang Memiliki Minat untuk Mempelajari Keterampilan Bercerita/Mendongeng

Berdasarkan teori-teori baik tentang minat maupun tentang mendongeng maka dapat dirumuskan ciri-ciri seseorang yang memiliki minat untuk mempelajari keterampilan mendongeng. Sesuai pengertian minat itu sendiri, kita dapat mengetahui terdapat unsur ketertarikan, rasa senang, dan ingin mempelajarinya lebih lanjut. Maka ciri-ciri orang yang memiliki minat untuk mempelajari keterampilan bercerita/mendongeng adalah sebagai berikut.

1. Ada rasa ketertarikan terhadap aktivitas bercerita/mendongeng
2. Ada perasaan senang ketika bisa membuat anak-anak merasa senang dengan mendongeng
3. Adanya rasa ingin mengetahui lebih banyak tentang mendongeng
4. Ingin meningkatkan kemahirannya dalam keterampilan bercerita/mendongeng

G. Hasil Penelitian

Munculnya minat mahasiswa untuk mempelajari keterampilan mendongeng tentunya diawali dengan pengalaman mahasiswa tersebut yang berhubungan dengan dongeng. Berdasarkan hasil kuisisioner diketahui bahwa seluruh mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura sudah tidak asing dengan istilah dongeng. Bahkan seluruh mahasiswa memiliki pengalaman pernah mendengar dongeng bahkan ada pula yang suka membaca buku dongeng/cerita.

Namun walaupun sewaktu kecil pernah mendengarkan dongeng namun tidak semuanya memiliki ketertarikan untuk mendengarkan dongeng. Berdasarkan hasil kuisisioner

diketahui bahwa 95% mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura menyukai dongeng, sedangkan 5% dari mereka tidak terlalu menyukai dongeng.

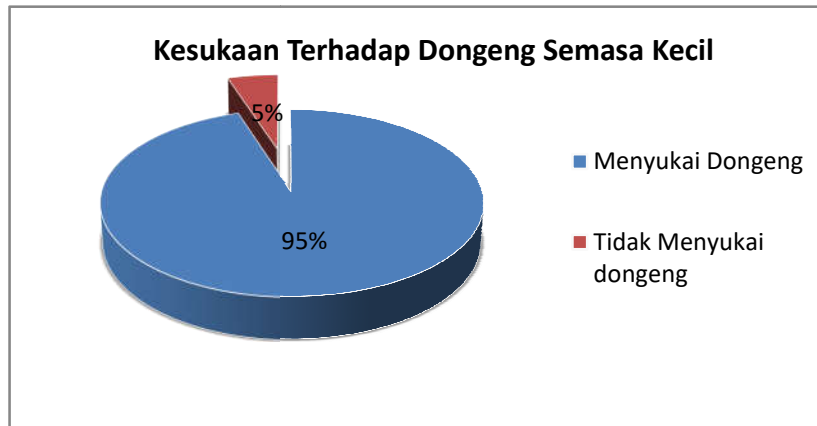


Diagram 5.1. Kesukaan Mahasiswa PGMI terhadap Dongeng

Cerita/dongeng tersebut ada yang berkesan namun ada pula yang tidak meninggalkan kesan. Cerita/dongeng memiliki klasifikasi atau jenis-jenisnya. Umumnya pada diri seseorang memiliki minat pada satu jenis cerita/dongeng yang masih teringat hingga kapanpun. 32 % mahasiswa tertarik dengan legenda, 15% tertarik dengan kisah nabi, 24% tertarik dengan cerita binatang (fabel), 24% tertarik dengan kisah teladan dan 5% tertarik dengan hikayat.

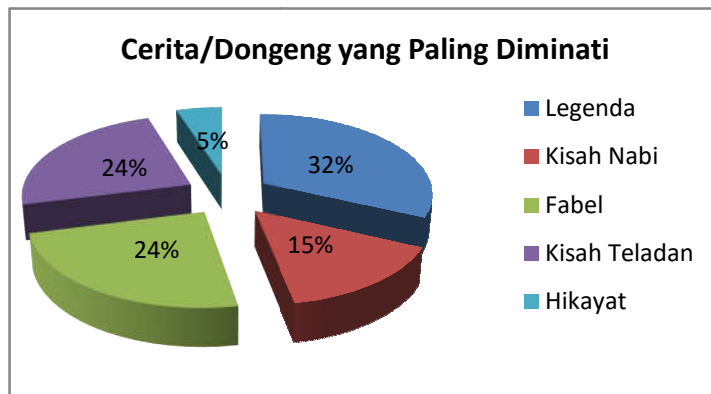


Diagram 5.2. Cerita/Dongeng yang Paling Diminati Mahasiswa PGMI

Ketertarikan mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura terhadap dongeng bisa berasal dari dari pengalamannya mendengarkan dongeng dari orang-orang di sekitarnya. Sumber belajar maupun pengalaman terkait dongeng dapat diperoleh darimana saja dan dari siapa saja. Dan interaksi yang paling sering dilakukan seseorang semasa kecil adalah di

sekolah. Hal ini dapat dilihat dari hasil kuisisioner mahasiswa PGMI yang paling banyak mendengar cerita/dongeng yaitu di sekolah. Kemudian televisi, di rumah (keluarga), dan di tempat pengajian.

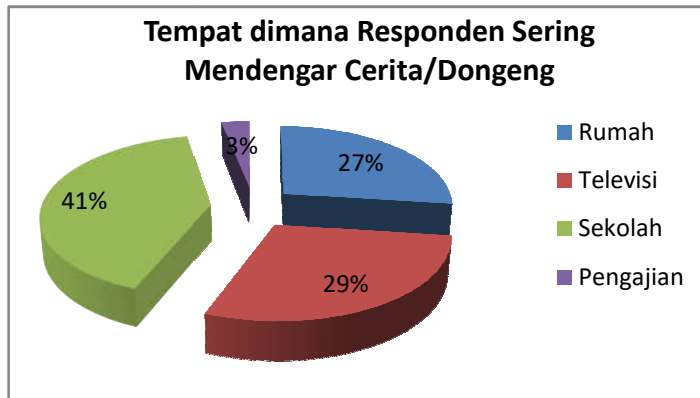


Diagram 5.3. Tempat dimana Mahasiswa PGMI sering Mendengar Dongeng Sewaktu Kecil

Bukan hanya tempat dimana mahasiswa PGMI dahulu sering mendengarkan dongeng namun juga dari siapa mereka sering mendengarkan dongeng. Ternyata 54% mahasiswa PGMI menyatakan lebih sering mendengarkan dongeng dari guru sekolahnya, 41% dari orang tuanya dan 5% lebih sering membaca buku dongeng daripada mendengar dongeng.

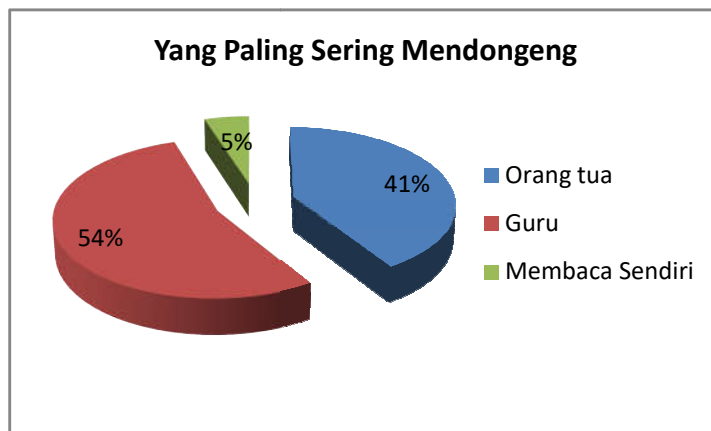


Diagram 5.4. Yang Paling Sering Mendongeng bagi Mahasiswa PGMI Sewaktu Kecil

Dari data di atas kita memperoleh informasi bahwa guru dan sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Terkait dengan keterampilan mendongeng, maka mendongeng/bercerita ialah salah satu metode yang paling sering digunakan seorang guru dalam mengajar peserta didiknya pada usia anak-anak. Tanpa menafikan bahwa orang

tua juga ikut berperan dalam pendidikan anak di rumah namun interaksi terbanyak adalah interaksi antara siswa dan guru di sekolah.

Hal ini juga menunjukkan bahwa keterampilan mendongeng sudah selayaknya dimiliki oleh guru maupun calon guru MI/SD yang mana siswanya berada pada usia anak-anak. Pengalaman-pengalaman dari mahasiswa PGMI semasa kecil inilah yang akan mengantarkan mereka untuk menumbuhkan minat mereka untuk mempelajari keterampilan mendongeng.

Dalam sebuah dongeng/cerita didalamnya terdapat watak dari karakter tokoh-tokoh cerita juga disertai alur dan latarnya. Sebuah cerita yang menarik adalah cerita yang di dalamnya mengandung amanat yang secara tidak langsung membentuk kepribadian peserta didik. Dalam sebuah cerita terkadang ada tokoh yang berwatak protagonis adapula yang antagonis. Namun tidak seluruh mahasiswa PGMI memiliki kepekaan dalam memaknai cerita. Hal ini terbukti bahwa ada 3% mahasiswa PGMI yang belum bisa mengidentifikasi watak karakter tokoh dalam sebuah dongeng/cerita.



Diagram 5.5. Kemampuan Mengidentifikasi Watak/Karakter dalam Dongeng

Namun demikian mayoritas mahasiswa PGMI telah mampu untuk mengidentifikasi watak/karakter dari tokoh-tokoh dongeng yang diceritakan. Dengan demikian akan mempermudah mahasiswa PGMI untuk mempelajari keterampilan mendongeng nantinya. Kemampuan untuk memahami karakter baik dan buruk dalam sebuah cerita nantinya akan memiliki dampak bagi peserta didik.

Semua Mahasiswa PGMI bersepakat bahwa mendongeng merupakan metode yang baik digunakan pada pendidikan anak khususnya di SD/MI. 97% dari mereka juga meyakini

bahwa mendongeng dapat melekatkan hubungan antara pendidik dan peserta didik. Bahkan 88% mahasiswa PGMI yakin bahwa mendongeng dapat membentuk kepribadian peserta didik dan 95% mahasiswa PGMI berpendapat bahwa metode mendongeng penting untuk dipelajari oleh mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura. Walaupun keyakinan ini belum tentu membuahkan minat bagi mereka untuk mempelajari keterampilan mendongeng.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa PGMI semester V, Nurkhayati berpendapat:

“Saya gak begitu terlalu menyukai cerita/dongeng dan tidak terlalu yakin banyak pengaruhnya pada pembentukan kepribadian anak. Saya pernah mendengar guru saya mendongeng sewaktu saya SD, tapi saya lebih sering baca buku cerita sendiri.”³⁸

Modal utama seorang mahasiswa PGMI untuk menjadi pendongeng adalah kecintaan kepada dunia anak-anak. Semua kembali kepada niat dan tekad. Sayangnya belum semua mahasiswa PGMI memiliki keinginan untuk masuk dalam dunia pendidikan anak. Sesungguhnya ini hal yang wajar karena masing-masing personal memiliki motif masing-masing dan jumlahnya pun tidak banyak hanya 5%. Sedangkan 95% mahasiswa PGMI berharap setelah lulus dapat mengaplikasikan ilmunya dalam ranah Pendidikan Anak.

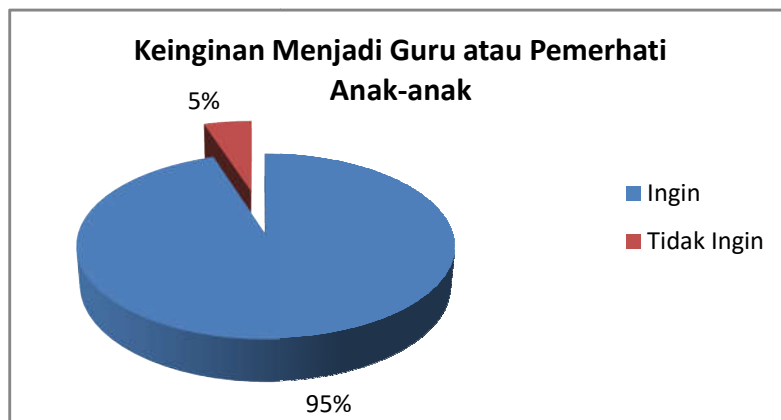


Diagram 5.6. Keinginan Mahasiswa PGMI untuk Menjadi Guru atau Pemerhati Anak

Pengetahuan awal seseorang tentang keterampilan mendongeng ialah berasal dari pengalaman pendongeng ketika dahulu menjadi pendengar dongeng. Namun materi, teknik, dan pendukung lainnya perlu dipelajari dan perlu dilatih.

³⁸ Wawancara dengan Nurkhayati, Mahasiswa Prodi PGMI Semester V, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.10 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

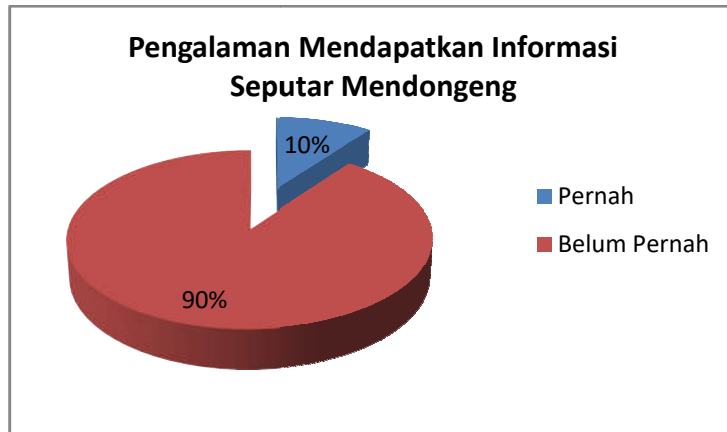


Diagram 5.7. Informasi tentang Mendongeng bagi Mahasiswa

Dari data tersebut dapat kita ketahui bahwa 90% mahasiswa PGMI belum pernah mendapatkan informasi ataupun pengetahuan tentang mendongeng. Walaupun Balai Bahasa Provinsi Papua pernah menyelenggarakan Pelatihan Bercerita/mendongeng bagi Guru-guru PAUD dan SD namun belum pernah ada pelatihan mendongeng bagi mahasiswa. Artinya minat tersebut muncul dari rasa keingintahuan mahasiswa tentang keterampilan mendongeng. Minat tersebut muncul dari dalam diri berdasarkan pengalamannya bukan karena promosi ataupun informasi dari luar.

Hal ini juga didukung dengan pengetahuan mahasiswa tentang tokoh pendongeng yang cukup di kenal di Indonesia. 85% mahasiswa PGMI telah mengenal Pak Raden yang merupakan sosok pendongeng Nasional yang memiliki banyak karya. Artinya mahasiswa PGMI memiliki satu sosok yang dapat dijadikan model atau contoh untuk menjadi pendongeng yang terampil. Sebagai sebuah keterampilan, kemahiran dalam mendongeng tidak akan muncul hanya dengan pelatihan. Namun juga perlu adanya komunitas-komunitas pendongeng. Dalam komunitas ini, mahasiswa dapat berlatih secara intensif baik dengan mentor atau teman sebaya. Saling *sharing* terjadi dan tentunya harus ada jam terbang yang cukup.

Ada 3 kriteria seseorang dikatakan memiliki minat untuk mempelajari keterampilan mendongeng yaitu memiliki ketertarikan untuk mendongeng, memiliki keinginan untuk menambah ilmu dengan mengikuti pelatihan, dan ingin meningkatkan keterampilan dengan bergabung pada suatu komunitas pendongeng. Sedangkan orang yang tidak terlalu berminat juga memiliki 3 kriteria yaitu tidak tertarik untuk mendongeng, penasaran dan ingin tahu seperti apa mendongeng itu, dan tidak tertarik bergabung dengan komunitas. Sedangkan

orang yang tidak memiliki minat untuk mempelajari keterampilan mendongeng memiliki 3 kriteria yaitu tidak tertarik untuk mendongeng, tidak penasaran dengan keterampilan mendongeng juga tidak ingin bergabung dengan komunitas pendongeng.

Hasil kuisioner menunjukkan 83% mahasiswa PGMI memiliki minat untuk mempelajari keterampilan mendongeng. 7% tidak terlalu minat dan 10% menyatakan tidak berminat sama sekali. Artinya Hasil data ini sesuai dengan hipotesis alternatif (Ha) bahwa jumlah mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura yang memiliki minat dalam mempelajari keterampilan mendongeng di atas 80% dan perlu difasilitasi.

H. Faktor Pendukung Mahasiswa PGMI untuk Mempelajari Keterampilan Bercerita/Mendongeng

Sebagaimana telah diketahui sebelumnya bahwa mahasiswa PGMI belum pernah mempelajari keterampilan mendongeng baik melalui pelatihan ataupun secara otodidak. Artinya, mendongeng adalah hal baru bagi mereka. Faktor pendukung yang kuat adalah dari pengalaman mereka sebagai objek dongeng, pendengar, atau penikmat dongeng. Kesukaan selama menjadi pendengar dongeng secara tidak langsung menjadi sebab munculnya rasa penasaran untuk belajar mendongeng. Itulah sebabnya faktor pendukung minat Mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura Tingkat I, II dan III berasal dari dalam diri mereka sendiri.

Maka ada beberapa faktor yang mempengaruhi

1. Faktor Motif

Faktor motif ini dapat dilihat dari ekspektasi mahasiswa PGMI yang yakin bahwa keterampilan mendongeng benar-benar harus dimiliki oleh mereka. Ada tujuan yang ingin dicapai oleh mereka sehingga keterampilan mendongeng merupakan bekal bagi mahasiswa PGMI sebelum terjun ke Madrasah Ibtidaiyah atau Sekolah Dasar. Hal ini juga diperkuat bahwa 95% mahasiswa PGMI yakin bahwa keterampilan mendongeng sangat diperlukan oleh mahasiswa PGMI sebagai calon guru SD/MI nantinya.

2. Faktor Emosional

Faktor emosional ini dapat dilihat rasa ingin tahu yang tinggi. Sebuah rasa untuk mencoba hal baru. Karena keterampilan mendongeng adalah hal baru yang ingin dipelajarinya. Walaupun ia belum pernah mencobanya, namun karena rasa ingin tahu yang dimilikinya sangat besar sehingga mendorong dirinya untuk mempelajarinya.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa PGMI Semester I, Nurhaiba mengatakan:

“Saya senang sekali mendengarkan cerita/dongeng. Karena ceritanya menarik dan ada unsur nasehat yang baik. Saya belum pernah bercerita/mendongeng untuk orang lain seperti untuk anak-anak atau keponakan, saya belum pernah. Tetapi saya ingin tahu seperti apa mendongeng itu. Jika nanti ada pelatihan mendongeng, saya ingin mengikuti pelatihan bercerita/mendongeng agar saya bisa tahu bagaimana caranya menjadikan dongeng sebagai metode untuk mengajar nanti.”³⁹

3. Faktor Tanggapan

Faktor tanggapan ini dapat dilihat dari kesan pengalaman yang dialami mahasiswa PGMI di masa lalu. Rasa suka mereka terhadap dongeng saat mereka masih kecil tertanam sebagai tanggapan yang memotivasi mereka untuk mempelajari keterampilan mendongeng.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu mahasiswa PGMI Semester I, Nurhaiba mengatakan:

“Saya senang sekali mendengarkan cerita/dongeng. Guru saya di SD pernah bercerita/mendongeng walaupun tidak sering. Saya senang apalagi jika ceritanya lucu sehingga tidak bosan dalam mengikuti pelajaran.”⁴⁰

I. Faktor Penghambat Mahasiswa PGMI untuk Mempelajari Keterampilan Bercerita/Mendongeng

Selain faktor pendukung juga terdapat faktor penghambat mahasiswa PGMI dalam mempelajari mendongeng. Hampir sama dengan faktor pendukung, faktor penghambat yang muncul di sini juga berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri. 58% Mahasiswa PGMI mengaku masih merasa memiliki kekurangan kemampuan untuk tampil berbicara

³⁹ Wawancara dengan Nurhaiba, Mahasiswa Prodi PGMI Semester I, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

⁴⁰ Wawancara dengan Nurhaiba, Mahasiswa Prodi PGMI Semester I, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

di muka umum. Dan 37% mahasiswa PGMI masih merasa kaku dalam berkomunikasi dengan anak-anak. Alasan ini bisa saja menjadi faktor penghambat minat mereka untuk mempelajari keterampilan mendongeng. Namun ternyata dengan melihat data bahwa lebih dari 80% dari mereka memiliki minat menjadikan hal ini bukan menjadi faktor utama penghambat mereka untuk mempelajari keterampilan mendongeng.

Faktor penghambat tersebut yaitu sebagai berikut.

a. Faktor Motif

Faktor ini dapat dilihat dari pandangan mahasiswa PGMI yang tidak tertarik untuk mempelajari mendongeng. Mereka tidak menemukan hal-hal yang menyenangkan atau memuaskan diri mereka dari aktifitas mendongeng. Apalagi belum pernah ada pelatihan sebelumnya. Sehingga seperti apa dunia mendongeng belum diketahui. Dan mereka belum memiliki ketertarikan untuk mendongeng bagi orang lain walaupun diantara mereka suka mendengarkan dongeng.

b. Faktor Emosional

Faktor emosional ini dapat dilihat rasa ingin tahu yang tinggi. Namun perasaan ini tertahan dikarenakan rasa malu untuk tampil di depan banyak orang. Tentunya hal ini butuh kesiapan mental yang kuat. Yang menghambat ialah belum munculnya ketertarikan untuk mempelajari keterampilan mendongeng dan bagi mereka yang tidak memiliki minat untuk mempelajarinya merasa bahwa mendongeng itu merepotkan. Atau teknik-teknik mendongeng yang pernah mereka lihat ketika menjadi pendengar dongeng dirasa sulit untuk dilakukan dan bertentangan dengan kebiasaannya.

Hal ini diungkapkan oleh salah satu mahasiswa PGMI Semester III, Popy mengatakan:

“Guru saya di SD pernah bercerita/mendongeng walaupun tidak sering. Saya lumayan suka walaupun kurang menarik cara mendongengnya. Karena menurut saya mendongeng itu sulit. Apalagi kalau dipakai dalam pembelajaran. Kan harus bisa intonasi suara, harus bisa gerak-gerak, saya masih kaku dan kurang percaya diri. Saya tidak mau kalau harus begitu. Lagipula metode lain kan bisa dipakai di SD/MI.”⁴¹

⁴¹ Wawancara dengan Popy, Mahasiswa Prodi PGMI Semester III, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.30 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Hal senada juga diungkapkan oleh salah satu mahasiswa PGMI Semester V, Nurkhayati mengatakan:

“Saya kurang begitu suka karena memang tidak tertarik. Apalagi untuk dipakai dalam pembelajaran itu sulit bagi saya. Lagi pula saya orangnya pendiam, tidak bisa banyak bicara padahal mendongeng dituntut bisa memainkan suara.”⁴²

J. Kesimpulan

Mendongeng merupakan keterampilan yang sangat penting untuk dimiliki mahasiswa PGMI sebelum melakukan Praktik Pengalaman Lapangan di Madrasah Ibtidaiyah maupun Sekolah Dasar. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar mahasiswa PGMI yaitu 83% mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura memiliki minat untuk mempelajari keterampilan bercerita/mendongeng. Hal ini menunjukkan bahwa minat mahasiswa program studi PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura sangat tinggi dalam mempelajari keterampilan mendongeng.

Faktor pendukung minat mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura dalam mempelajari keterampilan mendongeng berasal dari faktor internal mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor motif, faktor emosional dan faktor tanggapan. Faktor motif ini dapat dilihat dari ekspektasi mahasiswa PGMI yang yakin bahwa keterampilan mendongeng benar-benar harus dimiliki oleh mereka. Faktor emosional ditunjukkan dari rasa ingin tahu yang tinggi dalam mempelajari keterampilan mendongeng dan faktor tanggapan yang dilihat dari kenangan indah yang tertanam dalam memori tentang pengalaman mendengarkan dongeng.

Faktor penghambat minat mahasiswa PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura dalam mempelajari keterampilan mendongeng juga berasal dari faktor internal mahasiswa itu sendiri. Faktor-faktor tersebut yaitu faktor motif dan faktor emosional. Faktor motif dilihat dari tidak ditemukannya hal-hal yang menarik dari aktifitas mendongeng. Apalagi belum pernah ada pelatihan sebelumnya. Sehingga seperti apa dunia mendongeng belum diketahui. Faktor emosional dapat dilihat dari kurangnya kesiapan mental untuk tampil di muka umum dan adanya pertentangan kebiasaan atau karakter dari mahasiswa PGMI yang tidak mendukung untuk melakukan teknik-teknik mendongeng seperti luwes dalam komunikasi dan tepat dalam memainkan suara.

⁴² Wawancara dengan Nurkhayati, Mahasiswa Prodi PGMI Semester V, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.10 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

K. Daftar Rujukan

- Anam, Iif Khoirul dan Amri, Sofan, 2012, *Paikem Gembrot*, Jakarta: Prestasi Pustaka Publishing.
- Asfandiyar, Andi Yudha, 2007, *Cara Pintar Mendongeng*, Bandung: DARI Mizan.
- Basuki KH, Pelatihan Ber cerita Bagi Guru PAUD, TK dan SD se Gunungkidul dalam kabarhandayani.com diakses tanggal 30 September 2017
- Bimo, 2011, *Mahir Mendongeng Membangun dan Mendidik Karakter Anak Melalui Cerita*, Yogyakarta: Pro-U Media.
- Darmansyah, 2012, *Strategi Pembelajaran Menyenangkan dengan Humor*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ern, *Ciri-ciri Anak yang Memiliki Minat* dalam <http://bimba-aiueo.com> diakses pada hari selasa, 27 September 2017. Pukul. 10.15 WIT.
- H. C. Whiterington, 1928, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru.
- Hurlock, Elizabeth B., 1978, *Perkembangan Anak*, Jakarta: PT. Erlangga.
- Info event Bali, Pelatihan Mendongeng untuk Guru TKA, SD dan Umum di GKN Denpasar Bali dalam <https://infoeventbali.wordpress.com> diakses tanggal 30 September 2017
- Kak Heru Dongeng, Workshop Teknik Mendongeng dalam <https://herumawan.wordpress.com> diakses tanggal 30 September 2017
- Kampung dongeng, Dongeng di Balai Bahasa Provinsi papua dalam kampungdongeng.com diakses tanggal 30 September 2017
- LPMP Papua Barat, Bimbingan Teknis Penutur Cerita Rakyat Bagi Guru Sekolah Jenjang pendidikan Dasar dan Menengah dalam lpmp-papubarat.kemendikbud.go.id diakses tanggal 30 September 2017
- Mahfudh, Salahudi, 1990, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: Bina Ilmu.
- Maulana, Ahmad, *Pengertian Dongeng, Struktur, Ciri-ciri, dan Jenis-jenis Dongeng*, dalam <http://www.informasibelajar.com>, diakses pada hari senin, 29 Mei 2017 Pukul 21.22 WIT.
- Merauke Arafura, PIPA Gelar Pelatihan Mendongeng dalam <https://pasificpos.com> diakses tanggal 30 September 2017
- Musfiroh, Tadzkirotun, 2008, *Memilih, Meynyusun dan Menyajikan Cerita Untuk Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No. 912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab
- Perpustakaan Kabupaten Bandung Adakan Pelatihan mendongeng 3 Maret 2014 dalam www.pikiranrakyat.com diakses tanggal 30 September 2017
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2008, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Keempat, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- STAIN Al-Fatah Jayapura, *Dokumen Struktur Kurikulum Pendidikan Tinggi*, Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Tahun 2017.
- Suharyat, Yayat, *Hubungan Antara Sikap, Minat dan Perilaku*, REGION: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Paertisipatif, LPPM UNS Surakarta, Volume I. No. 3, September 2009

Suparman. S, 2010, *Gaya Mengajar yang Menyenangkan Siswa*, Yogyakarta: Pinus Book Publisher.

Tim Penyusun Borang Akreditasi, *Borang IIIA Akreditasi Prodi PGMI STAIN Al-Fatah Jayapura*, 2017

Tribun Sumsel, Kak Inug berikan contoh Cara Mendongeng yang Benar Kepada Para Guru TK/PAUD 3 Oktober 2016 dalam sumsel.tribunnews.com diakses tanggal 30 September 2017

Wawancara dengan Nurhaiba, Mahasiswa Prodi PGMI Semester I, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Wawancara dengan Nurhaiba, Mahasiswa Prodi PGMI Semester I, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.00 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Wawancara dengan Nurkhayati, Mahasiswa Prodi PGMI Semester V, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.10 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Wawancara dengan Nurkhayati, Mahasiswa Prodi PGMI Semester V, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.10 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Wawancara dengan Popy, Mahasiswa Prodi PGMI Semester III, pada hari Selasa, 10 Oktober 2017 Pukul 13.30 WIT di STAIN Al-Fatah Jayapura.

Wikipedia Ensiklopedia Bebas, *Dongeng*, dalam <https://id.wikipedia.org>, diakses pada hari senin, 29 Mei 2017 Pukul 21.22 WIT.